

Reinterpretasi Keluaran 28 Tentang Etika Berpakaian Hamba Tuhan di Mimbar Menghadapi Era Disrupsi

Lucky Yohanes Siswandi¹, Yuli Wahyu Setyowati², Ragil Kristiawan³ 

¹Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kab. Intan Jaya, Papua Tengah

²Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kab. Intan Jaya, Papua Tengah

³Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Jawa Tengah

ragil.kristiawan@gmail.com

Histori

Submitted : 18 Juni 2026
Revised : 20 Juni 2026
Accepted : 30 Juni 2026
Published : 30 Juni 2026

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.214>

Deskripsi

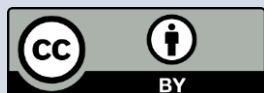
Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang biblia Perjanjian Lama yang mengambil topik mengenai penafsiran Keluaran 28 yang dihubungkan dengan kode etik berpakaian hamba Tuhan di mimbar di era disrupsi sekarang ini.

Sitasi

Yohanes Siswandi, L., Wahyu Setyowati, Y., & Kristiawan, R. (2026). Reinterpretasi Keluaran 28 Tentang Etika Berpakaian Hamba Tuhan di Mimbar Menghadapi Era Disrupsi. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 3(1), 32–46. <https://doi.org/10.69668/sejati.v3i1.214>

Copyright

©2026 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This study reformulates a reinterpretation of Exodus 28 as the foundation for the pulpit dressing ethics of ministers facing the era of disruption. Previous research leaves a significant gap, focusing primarily on spiritual leadership or general textual reception without providing a practical framework for contemporary ministerial attire. Employing a qualitative library research method, this study integrates a Hebrew exegetical analysis of Exodus 28, a literature review on disruption-era dressing phenomena, and a hermeneutical reinterpretation distinguishing between form and theological function. The findings reveal three universal theological principles within Exodus 28: holiness as separation from the profane, representation in bearing the people, and covering nakedness as respect for the ministry calling. Ultimately, this study contributes to practical theology and biblical studies by establishing an ethical framework that balances personal freedom of expression with theological responsibility. It serves as a concrete guide for training prospective ministers, fostering critical-theological awareness in choosing ministry attire amid modern challenges.

Keywords: *Exodus 28; dressing ethics; God's servant; era of disruption; reinterpretation*

Abstrak

Studi ini merumuskan kembali penafsiran Keluaran 28 sebagai dasar etika berpakaian mimbar bagi para pendeta yang menghadapi era disrupsi. Penelitian sebelumnya meninggalkan kesenjangan yang signifikan, terutama berfokus pada kepemimpinan spiritual atau penerimaan teks secara umum tanpa memberikan kerangka kerja praktis untuk pakaian pelayanan kontemporer. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka kualitatif, studi ini mengintegrasikan analisis eksegetis Ibrani dari Keluaran 28, tinjauan literatur tentang fenomena berpakaian di era disrupsi, dan penafsiran ulang hermeneutika yang membedakan antara bentuk dan fungsi teologis. Temuan mengungkapkan tiga prinsip teologis universal dalam Keluaran 28: kekudusan sebagai pemisahan dari yang profan, representasi dalam menanggung umat, dan menutupi ketelanjangan sebagai penghormatan terhadap panggilan pelayanan. Pada akhirnya, studi ini berkontribusi pada teologi praktis dan studi Alkitab dengan menetapkan kerangka kerja etis yang menyeimbangkan kebebasan berekspresi pribadi dengan tanggung jawab teologis. Studi ini berfungsi sebagai panduan konkret untuk melatih calon pendeta, menumbuhkan kesadaran teologis kritis dalam memilih pakaian pelayanan di tengah tantangan modern.

Kata Kunci: Keluaran 28; etika berpakaian; hamba Tuhan; era disrupsi; reinterpretasi

PENDAHULUAN

Isu mengenai etika berpakaian dalam konteks pelayanan Kristen, khususnya bagi hamba Tuhan yang bertugas di mimbar, bukanlah persoalan baru. Secara historis, pakaian bagi pemimpin ibadah memiliki makna teologis yang mendalam. Pakaian hamba Tuhan melambangkan kekudusan, otoritas, dan tanggung jawab di hadapan Allah dan jemaat. Namun, era disrupsi yang ditandai oleh percepatan perubahan teknologi, budaya, dan nilai-nilai sosial telah melahirkan pergeseran persepsi terhadap makna pakaian ibadah. Di satu sisi, tuntutan akan relevansi dan kontekstualisasi mendorong penyesuaian budaya, namun di sisi lain, kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai sakral menjadi tantangan serius. Budaya Timur yang dikenal dengan moral sopan dalam berpakaian perlahan tergerus oleh pengaruh global, di mana apresiasi terhadap adat-istiadat lingkungan mulai kabur dan tergantikan oleh gaya berpakaian asing yang sering kali tidak memiliki akar sosial (Simamora et al., 2022). Bagi hamba Tuhan, panggilan untuk hidup kudus termanifestasi secara lahiriah dalam cara berpakaian saat memimpin ibadah, sehingga menjadi teladan di tengah pusaran budaya hedonistik. Fenomena ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan konsep pakaian takwa yang dalam tradisi tertentu dipahami sebagai simbol iman, namun juga rentan terhadap kapitalisasi makna (Mubarok et al., 2024).

Landasan teologis dasar yang menjadi fondasi bagi etika berpakaian hamba Tuhan dapat ditelusuri secara eksplisit dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam teks Keluaran 28. Pasal ini secara rinci mengatur tentang pembuatan pakaian kudus bagi Harun dan anak-anaknya sebagai imam yang melayani di dalam Kemah Suci. Efod, tutup dada, gamis, serban, dan ikat pinggang yang disebutkan dalam pasal ini memiliki makna simbolis yang menunjuk pada kemuliaan dan keindahan (Leithart, 1999). Pakaian juga berfungsi untuk menguduskan para imam dalam pelayanan mereka. Prinsip teologis di balik pengaturan ini adalah bahwa seorang hamba Tuhan yang menghadap hadirat ilahi harus mempersiapkan diri secara lahir dan batin. Dalam tradisi Pentakosta, disiplin hidup sederhana menjadi karakteristik penting yang tidak menolak harta benda tetapi menempatkannya sesuai tujuan, berbeda dari asketisme maupun kemewahan, dan telah menjadi gaya hidup jemaat mula-mula serta para rasul (Sari & Retjelina, 2022). Demikian pula, teks Keluaran 28:43 dengan tegas menyatakan konsekuensi jika seorang imam tidak mengenakan pakaian jabatan dengan benar, menekankan bahwa berpakaian dalam pelayanan adalah soal ketaatan (Giawa, 2025). Selain itu, studi tentang efod sebagai pakaian jabatan imam menunjukkan bahwa pakaian tersebut setara dengan toga pendeta masa kini, yang dikenakan di tubuh seorang hamba Tuhan sebagai simbol otoritas yang diberikan Allah (Ichwan, 2010).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas teologis tersebut dengan realitas praktis di lapangan. Banyak hamba Tuhan, terutama generasi muda, mulai mengadopsi gaya berpakaian yang lebih kasual atau modern ketika naik ke mimbar. Alasan yang dikemukakan adalah untuk kontekstualisasi dan penghilangan sekat hierarkis yang kaku antara pemimpin ibadah dan jemaat. Era disrupsi yang juga ditandai oleh menjamurnya ibadah daring dan media sosial memperparah situasi ini, di mana penampilan visual hamba Tuhan menjadi sangat terekspos dan dikonsumsi publik secara luas. Lebih jauh

lagi, gaya hidup hedonisme, konsumerisme, dan materialisme telah menyusup ke dalam komunitas Kristen, termasuk gaya hidup para pelayan Tuhan, sehingga batas antara kekudusan dan gaya hidup duniawi menjadi kabur (Sari & Retjelina, 2022). Tantangan kepemimpinan Kristen di era disrupsi menjadi semakin berat karena tidak adanya teladan kepemimpinan yang tegas, terutama dalam hal etika berpakaian (Susilo & Baskoro, 2024). Model kepemimpinan rohani di era disrupsi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat, namun tetap mempertahankan fondasi kekudusan (Baskoro & Yermianto, 2021). Tidak jarang, pakaian yang dikenakan di mimbar justru menjadi batu sandungan bagi jemaat karena terlalu terbuka atau terlalu tidak sopan (Simamora et al., 2022).

Riset terdahulu masih menyisakan celah signifikan. Penelitian oleh Simamora dkk. membahas prinsip berpakaian wanita Kristen berdasarkan 1 Korintus 6:19-20, namun tidak menyasar hamba Tuhan di mimbar dan tidak menggunakan Keluaran 28 sebagai kerangka utama (Simamora et al., 2022). Penelitian oleh Pardede menyentuh aspek lahiriah hamba Tuhan termasuk pakaian, tetapi berfokus pada kepemimpinan dalam Kitab Yosua, bukan pada teks Keluaran 28 (Pardede, 2019). Penelitian oleh Sahardjo membahas kualifikasi pelayan Tuhan termasuk soal pakaian, namun tidak memberikan reinterpretasi kontekstual untuk era disrupsi (Sahardjo, 2018). Studi oleh Touati menggunakan Keluaran 28 sebagai fondasi, tetapi fokusnya pada penerimaan Mesir atas teks tersebut, bukan pada etika berpakaian hamba Tuhan di mimbar (Touati, 2016). Penelitian oleh Situmorang dan Sitopu juga menggunakan Keluaran 28:43, namun berfokus pada kompetensi pedagogis guru PAK dalam menumbuhkan kesadaran hidup kudus di sekolah (Situmorang & Sitopu, 2025). Demikian pula penelitian oleh Giawa menggunakan Keluaran 28:43, tetapi terbatas pada kompetensi guru PAK di SD Negeri 075106 Amandraya (Giawa, 2025). Studi tentang integritas pelayan Tuhan dalam 1 Samuel 2:11-26 juga menyoroti pentingnya pakaian jabatan, namun belum menyentuh era disrupsi (Ichwan, 2010). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada reinterpretasi mendalam atas Keluaran 28 untuk membangun etika berpakaian hamba Tuhan di mimbar yang responsif terhadap tantangan era disrupsi.

Berdasarkan latar belakang, kajian teoretis, fenomena, dan celah penelitian yang telah dipaparkan, maka pernyataan tesis dari penelitian ini adalah bahwa reinterpretasi terhadap Keluaran 28 dapat menghasilkan sebuah etika berpakaian bagi hamba Tuhan di mimbar yang bersifat kontekstual namun tetap berpegang pada nilai-nilai alkitabiah di era disrupsi (Baskoro & Yermianto, 2021). Tujuan penelitian ini adalah: pertama, melakukan analisis eksegesis terhadap Keluaran 28 untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam pengaturan pakaian imam, termasuk makna kekudusan dan representasi ilahi (Touati, 2016). Kedua, mendeskripsikan tantangan etis dan praktis yang dihadapi hamba Tuhan dalam berpakaian di mimbar pada era disrupsi, termasuk pengaruh budaya populer, digitalisasi ibadah, dan perubahan ekspektasi jemaat (Susilo & Baskoro, 2024). Ketiga, merumuskan sebuah kerangka etika berpakaian yang re-interpretatif yang tidak terjebak pada formalisme kosong maupun relativisme moral, melainkan menekankan pada kesaksian kekudusan yang relevan (Situmorang & Sitopu, 2025). Keempat, memberikan kontribusi praktis bagi pembinaan dan pendidikan teologi calon hamba Tuhan agar memiliki kesadaran kritis-teologis

dalam memilih pakaian pelayanan, sehingga pakaian yang dikenakan tidak sekadar mengikuti mode melainkan mencerminkan panggilan ilahi (Sahardjo, 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan akademis dalam studi teologi praktis mengenai pakaian jabatan sekaligus memberikan panduan konkret bagi gereja dan para hamba Tuhan dalam menjaga kemuliaan pelayanan di tengah pusaran perubahan zaman (Pardede, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder berupa teks Alkitab Keluaran 28 dalam bahasa Ibrani, literatur teologi, jurnal-jurnal akademis terkait etika berpakaian dan kepemimpinan rohani, serta buku-buku penunjang lainnya (Kristiawan, 2025). Langkah-langkah penelitian ditempuh secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang saling terkait. Tahap pertama adalah melakukan analisis eksegesis terhadap teks Keluaran 28 dalam bahasa Ibrani untuk mengidentifikasi makna leksikal dan gramatikal dari istilah-istilah kunci yang kemudian menjadi fondasi bagi pembahasan tentang prinsip kekudusan pakaian imam (Kristiawan, 2026a). Analisis eksegesis ini mencakup kajian leksikal (makna kata), gramatikal (bentuk dan fungsi kata), sintaksis (hubungan antar kata dalam kalimat), serta fungsi naratif dari teks dalam konteks Keluaran secara keseluruhan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap teks dibangun di atas dasar filologis yang kuat, sehingga terhindar dari eisegesis atau pemaksaan makna ke dalam teks. Beberapa kata kunci yang dianalisis secara mendalam meliputi istilah-istilah yang berkaitan dengan kekudusan, kemuliaan, dan keindahan yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang pakaian imam dalam Perjanjian Lama.

Tahap kedua adalah melakukan kajian literatur tentang karakteristik era disrupsi serta fenomena kontemporer dalam praktik berpakaian hamba Tuhan di mimbar. Kajian ini mencakup literatur tentang perubahan budaya (Susilo & Baskoro, 2024), digitalisasi ibadah (Luna & Pennock, 2018), serta tantangan etis yang dihadapi pemimpin rohani di tengah arus perubahan sosial yang masif (Baskoro & Yermianto, 2021). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan untuk memahami konteks sosial-budaya di mana hamba Tuhan masa kini menjalankan pelayanannya, khususnya yang berkaitan dengan pergeseran persepsi terhadap pakaian ibadah dan tantangan kontekstualisasi di tengah budaya populer.

Tahap ketiga adalah melakukan reinterpretasi hermeneutis dengan menerapkan prinsip pembedaan antara bentuk (*form*) dan fungsi (*function*) dari teks Keluaran 28. Pendekatan ini memungkinkan penafsir untuk mengekstraksi esensi teologis dari detail-detail seremonial yang bersifat situasional, kemudian mengkontekstualisasikannya ke dalam situasi masa kini tanpa meninggalkan otoritas alkitabiah (Mott, 2011). Reinterpretasi ini tidak dimaksudkan sebagai upaya mendekonstruksi makna asli teks sehingga kehilangan kekuatannya, melainkan sebagai usaha hermeneutis yang bertanggung jawab untuk menangkap maksud ilahi yang tetap hidup dan dinamis melampaui batasan waktu dan budaya.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, di mana setiap temuan dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan, yaitu prinsip-prinsip teologis dalam Keluaran 28, tantangan etis di era disrupsi, dan reinterpretasi untuk konteks masa kini. Data kemudian disajikan secara deskriptif-naratif untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda, serta triangulasi teori dengan menggunakan pendekatan eksegesis, studi literatur, dan hermeneutika secara terpadu. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang etika berpakaian hamba Tuhan di mimbar yang berakar pada teks Keluaran 28 namun tetap relevan dengan tantangan era disrupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Kekudusan Pakaian Imam Menurut Keluaran 28

Memasuki pembahasan tentang prinsip kekudusan dalam pakaian imam menurut Keluaran 28, seorang penafsir alkitabiah tidak dapat sekadar membaca teks tersebut sebagai kumpulan instruksi liturgis kuno yang kehilangan relevansinya bagi masa kini. Sebaliknya, pasal ini justru menawarkan fondasi teologis yang sangat kaya mengenai hubungan antara penampilan lahiriah seorang pelayan Tuhan dan otoritas spiritual yang diembannya di hadapan jemaat maupun di hadapan Allah sendiri (Blackburn, 2012). Dalam tradisi imamat Perjanjian Lama, pakaian bukanlah sekadar penutup tubuh, melainkan sebuah medium teofani yang menampilkan kemuliaan ilahi melalui sosok imam yang melayani di tempat kudus (Leithart, 1999). Tuhan memberikan perintah kepada Musa di Gunung Sinai untuk menyuruh Harun dan anak-anaknya mendekat ke Kemah Pertemuan agar mereka dapat melayani sebagai imam bagi Allah, dan sebagai bagian dari pengudusan tersebut, Allah memerintahkan pembuatan pakaian kudus. Frasa ini secara harfiah berarti pakaian-pakaian kekudusan, di mana kata kudus menunjuk pada sesuatu yang terpisah, tidak biasa, dan secara eksklusif dimiliki oleh Allah (Holladay, 2015). Dengan demikian, prinsip pertama yang harus ditegaskan adalah bahwa pakaian imam secara ontologis berbeda dari pakaian sehari-hari orang Israel biasa, dan perbedaan ini bukanlah persoalan estetika melainkan persoalan teologi tentang hadirat ilahi.

Kajian lebih lanjut terhadap struktur teks Keluaran 28 menunjukkan bahwa Allah sendiri yang menjadi perancang utama dari setiap detail pakaian tersebut, mulai dari bahan, warna, bentuk, hingga tata cara pengenaannya. Dalam ayat 2 tertulis bahwa Harun harus dibuatkan pakaian kudus sebagai perhiasan kemuliaan. Frasa perhiasan kemuliaan memiliki makna yang mendalam. Kata kemuliaan yang lazim diterjemahkan demikian secara harfiah berarti bobot atau berat, menunjuk pada keberadaan yang padat dan penuh otoritas (Gesenius & Tregelles, 2003). Kombinasi kedua kata ini menandakan bahwa pakaian imam dirancang untuk memanifestasikan baik kemuliaan internal Allah maupun keindahan eksternal yang menyertainya. Prinsip teologis yang muncul di sini adalah bahwa kekudusan tidak pernah abstrak atau tidak terlihat. Sesungguhnya kekudusan selalu memiliki ekspresi visual yang dapat

disaksikan oleh komunitas. Bagi jemaat Israel di padang gurun, melihat Harun mengenakan efod, tutup dada, gamis, serban, dan ikat pinggang yang penuh warna-warna emas, ungu tua, kain kirmizi, dan lenan halus, bukanlah tontonan seremonial belaka. Ini merupakan sebuah katekese visual tentang siapa Allah yang mereka sembah. Demikian pula, dalam konteks kekinian, seorang hamba Tuhan yang naik ke mimbar tidak dapat mengabaikan pesan teologis yang dikomunikasikan melalui pakaiannya, karena jemaat secara tidak sadar membaca teologi dari penampilan visual pemimpin ibadah mereka.

Salah satu komponen pakaian imam yang paling sarat makna teologis adalah efod, yaitu semacam rompi atau celemek panjang yang terbuat dari emas, kain ungu tua, kain kirmizi, dan lenan halus yang dipintal benangnya (Tiemeyer, 2019). Dalam Keluaran 28:9-12, Allah memberikan instruksi yang sangat rinci tentang pembuatan efod, termasuk dua permata krisopras yang diletakkan pada kedua tutup bahu efod, yang di atasnya terukir nama para anak Israel. Fungsi dari permata peringatan ini adalah untuk mengingat orang Israel, sehingga ke hadapan TUHAN Harun harus membawa nama mereka di atas kedua tutup bahunya menjadi tanda peringatan. Kata "membawa" dalam teks Ibrani dapat berarti mengangkat atau menanggung (Holladay, 2015). Dengan demikian, secara teologis, seorang imam yang mengenakan efod sedang menanggung seluruh umat Allah di atas pundaknya ketika ia melayani di hadapan ilahi (Lemański, 2024). Prinsip ini sangat relevan bagi etika berpakaian hamba Tuhan di mimbar. Seorang pengkhotbah atau pemimpin ibadah tidak pernah tampil di hadapan jemaat sebagai individu pribadi, melainkan sebagai perwakilan yang menanggung seluruh komunitas iman. Pakaianya harus mencerminkan kesadaran akan beban tanggung jawab itu, bukan sekadar selera mode pribadi. Dalam era disrupsi, prinsip menanggung umat ini menjadi kritik yang tajam terhadap kecenderungan hamba Tuhan untuk berpakaian semau mereka tanpa memikirkan pesan yang dikirimkan kepada jemaat.

Selanjutnya, komponen yang paling menonjol dalam pakaian imam adalah tutup dada pernyataan keputusan. Tutup dada ini berbentuk empat persegi, lipat dua, dan di atasnya terpasang dua belas permata yang masing-masing diukir dengan nama salah satu suku dari yang dua belas itu. Dalam Keluaran 28:29, Allah berfirman bahwa Harun harus membawa nama para anak Israel pada tutup dada pernyataan keputusan itu di atas jantungnya, apabila ia masuk ke dalam tempat kudus, supaya menjadi tanda peringatan yang tetap di hadapan TUHAN. Kehadiran batu-batu mulia yang berharga dan indah di dada imam menunjukkan bahwa setiap umat Allah sangat berharga di mata Tuhan, dan imam bertugas membawa mereka bukan hanya di pundaknya tetapi juga di hatinya. Prinsip kekudusan di sini tidak hanya berarti keterpisahan dari yang najis, tetapi juga kedekatan relasional yang intim dengan umat yang dilayani. Seorang imam yang kudus bukanlah imam yang jauh dan angkuh, melainkan imam yang hatinya penuh dengan nama-nama umat Allah. Dalam konteks berpakaian di mimbar, prinsip ini mengajarkan bahwa penampilan lahiriah seorang hamba Tuhan harus menyampaikan pesan tentang keterbukaan hati dan kasih pastoral, bukan tentang superioritas spiritual atau jarak sosial yang dingin. Pakaian yang terlalu megah dan berlebihan justru dapat menciptakan jurang pemisah antara pemimpin ibadah dan jemaat yang mungkin berasal dari

latar belakang ekonomi sederhana (Vosburg, 2025). Sebaliknya, pakaian yang terlalu lusuh atau sembarangan juga gagal menghormati martabat umat Allah yang dibawa di hati sang imam.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah serban dan patam yang dikenakan di dahi imam besar. Dalam Keluaran 28:36-38, Allah memerintahkan untuk membuat patam dari emas murni dan mengukirnya seperti meterai dengan tulisan "Kudus bagi TUHAN." Patam ini harus dilekatkan pada serban, di sebelah depan serban itu, sehingga setiap kali ia melayani, tulisan "Kudus bagi TUHAN" terpampang jelas di tempat yang paling terlihat oleh siapa pun yang memandangnya. Lebih dari sekadar label identitas, patam ini berfungsi untuk menanggung akibat kesalahan terhadap segala yang dikuduskan oleh orang Israel, sehingga TUHAN berkenan akan mereka. Makna teologis dari patam ini sangat mendalam: pakaian imam tidak hanya untuk kemuliaan dan keindahan (Touati, 2016), tetapi juga untuk menanggung kesalahan dan membawa pengampunan bagi umat (Ribeiro, 2026). Prinsip ini mengingatkan setiap hamba Tuhan masa kini bahwa ketika mereka berdiri di mimbar, mereka tidak sedang memamerkan kesalehan pribadi, melainkan membawa atribut kekudusan Allah yang justru menyoroti ketidaklayakan manusia. Pakaian yang dikenakan seharusnya menjadi pengingat bagi sang hamba Tuhan sendiri dan jemaat bahwa pelayanan ibadah adalah persoalan pengampunan dan anugerah, bukan prestasi manusia. Dalam era disrupsi, prinsip menanggung kesalahan yang dilekatkan pada dahi imam ini menjadi pemeriksaan diri yang sangat keras. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah apakah pakaian yang dikenakan hanyalah topeng untuk menutupi dosa, ataukah sebuah pengakuan bahwa sang hamba Tuhan pun membutuhkan pengampunan sama seperti umat yang dilayani.

Terakhir, perlu diperhatikan juga elemen pakaian imam yang sering luput dari perhatian, yaitu celana-celana lenan yang disebut dalam Keluaran 28:42. Allah memerintahkan untuk membuat celana-celana lenan bagi mereka untuk menutupi daging auratnya, celana itu haruslah dari pinggang sampai paha panjangnya. Dan imam harus mengenakannya setiap kali masuk ke dalam Kemah Pertemuan atau datang ke mezbah, supaya mereka jangan membawa kesalahan kepada dirinya, lalu mati. Ayat ini dengan sangat tegas mengajarkan bahwa kekudusan juga berkaitan dengan penutupan bagian-bagian tubuh yang bersifat privat dan rentan terhadap keinginan dosa. Prinsip ini secara langsung berbicara tentang etika berpakaian hamba Tuhan di mimbar dalam konteks era disrupsi yang sangat permisif terhadap pakaian terbuka dan provokatif. Seorang hamba Tuhan, baik pria maupun wanita, tidak memiliki kebebasan untuk mengenakan pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuh secara berlebihan, apalagi yang sengaja dirancang untuk menarik perhatian seksual (Michael, 2019). Tubuh bukanlah milik pribadi hamba Tuhan, melainkan milik Tuhan yang dipinjamkan untuk pelayanan. Dalam terang Keluaran 28:42, prinsip kekudusan mencakup juga penghormatan terhadap batas-batas tubuh dan penolakan terhadap segala bentuk eksibisionisme yang merendahkan martabat panggilan imamat. Hamba Tuhan yang berdiri di mimbar hendaknya menyadari bahwa pakaian yang dikenakan harus menghormati Allah dan tidak menjadi batu sandungan bagi jemaat. Dengan demikian, prinsip kekudusan dalam pakaian imam menurut Keluaran 28 bukanlah aturan mati yang hanya relevan bagi Israel kuno, melainkan sebuah terang abadi yang menerangi jalan setiap pelayan Tuhan hingga saat ini.

Etika Berpakaian Hamba Tuhan di Era Disrupsi

Memasuki era disrupsi yang ditandai oleh perubahan fundamental dalam hampir seluruh tatanan kehidupan manusia, persoalan etika berpakaian bagi hamba Tuhan di mimbar tidak dapat lagi dijawab dengan sekadar mengulang aturan-aturan lama tanpa proses penafsiran ulang yang kontekstual. Era disrupsi membawa serta tiga ciri utama yang secara langsung mempengaruhi cara pandang jemaat terhadap pakaian pemimpin ibadah mereka, yaitu percepatan perubahan budaya, melunturnya batas-batas sakral dan profan, serta dominasi media visual yang menjadikan penampilan sebagai komoditas publik (Odi, 2014). Dalam situasi seperti ini, seorang hamba Tuhan dituntut untuk memiliki kesadaran etis yang tajam agar tidak terjebak pada dua kutub ekstrem yang sama-sama berbahaya, yaitu legalisme buta yang mempertahankan bentuk pakaian tertentu secara kaku tanpa memahami maksud di baliknya, dan liberalisme tanpa batas yang menghilangkan sama sekali tanda-tanda kekudusan dalam penampilan lahiriah.

Salah satu tantangan terbesar dalam era disrupsi adalah menjamurnya ibadah daring atau *hybrid* yang direkam dan disebarluaskan melalui platform media sosial (Luna & Pennock, 2018). Ketika seorang hamba Tuhan berkhotbah di mimbar, penampilannya tidak lagi hanya dilihat oleh puluhan atau ratusan jemaat yang hadir secara fisik di ruang ibadah, melainkan oleh ribuan bahkan jutaan orang melalui layar ponsel dan komputer. Dalam konteks ini, pakaian yang dikenakan di mimbar berfungsi ganda: pertama sebagai ekspresi penghormatan kepada Allah di hadapan jemaat lokal, dan kedua sebagai representasi visual gereja di hadapan publik global yang sangat beragam latar belakang budayanya. Seorang hamba Tuhan yang mengenakan pakaian yang tidak pantas berpotensi menimbulkan kesan bahwa kekudusan dan keseriusan ibadah telah dikorbankan demi gaya pribadi atau sensasi visual. Sebaliknya, pakaian yang terlalu kaku dan kuno dapat membuat pesan Injil terasa asing dan tidak relevan bagi generasi digital yang terbiasa dengan estetika kontemporer.

Selain itu, era disrupsi juga melahirkan fenomena kaburnya batas antara pakaian ibadah dan pakaian sehari-hari. Banyak hamba Tuhan masa kini berpendapat bahwa panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia justru mengharuskan mereka tampil serupa dengan orang-orang yang hendak dijangkau, termasuk dalam hal gaya berpakaian. Argumen ini tidak sepenuhnya salah, karena Yesus sendiri datang ke dunia dengan rupa manusia biasa dan tidak pernah mengenakan atribut keimaman yang megah. Namun, bahaya dari pendekatan ini adalah ketika penyesuaian budaya berubah menjadi asimilasi tanpa kritik, sehingga seorang hamba Tuhan kehilangan identitasnya sebagai pribadi yang dipisahkan untuk pelayanan kudus. Pakaian yang terlalu kasual, meskipun mungkin diterima oleh sebagian jemaat muda urban, tetap memunculkan pertanyaan teologis yang mendasar tentang apakah pertemuan dengan Allah masih diyakini sebagai peristiwa yang luar biasa dan berbeda secara kualitatif dari sekadar kumpul-kumpul sosial. Jika demikian, seharusnya ada sesuatu yang berbeda dalam cara seorang hamba Tuhan mempersiapkan diri, termasuk dalam pilihan pakaiannya.

Prinsip keseimbangan menjadi kunci utama dalam merumuskan etika berpakaian hamba Tuhan di era disrupsi (Mott, 2011). Keseimbangan yang dimaksud bukanlah kompromi yang melemahkan, melainkan sebuah kebijaksanaan spiritual yang mampu membedakan

mana yang esensial dan mana yang aksesori. Hikmat sangat diperlukan dalam kasus yang seperti ini (Kristiawan, 2026b). Secara mendasar, pakaian yang dikenakan di mimbar harus sopan, menutup aurat dengan sempurna, tidak transparan, tidak terlalu ketat, dan tidak dirancang untuk menarik perhatian pada bentuk tubuh. Namun, di luar batasan-batasan mendasar tersebut, masih tersedia ruang yang cukup luas bagi hamba Tuhan untuk mengekspresikan identitas budaya dan kepribadian mereka secara sehat. Seorang hamba Tuhan boleh mengenakan pakaian yang sopan sebagai bentuk kontekstualisasi di luar mimbar, selama hal itu tidak melanggar prinsip kekudusan dan tidak menjadi batu sandungan. Seorang hamba Tuhan di Jawa boleh mengenakan beskap atau jarik sebagai wujud penghormatan terhadap budaya lokal sekaligus deklarasi bahwa Injil tidak menghapus identitas etnis. Seorang hamba Tuhan muda di perkotaan boleh mengenakan kemeja batik atau jas modis dengan warna yang tidak menyilaukan, selama ia tetap menampilkan sikap hati yang rendah dan fokus pada penyembahan kepada Allah. Dengan demikian, prinsip yang paling mendasar adalah bahwa pakaian yang dikenakan harus mencerminkan kekudusan dan tidak menjadi batu sandungan bagi jemaat (Simamora et al., 2022).

Yang tidak kalah penting dalam etika berpakaian di era disrupsi adalah kesadaran bahwa pakaian bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menunjang pemberitaan firman (Richards & Bredfeldt, 2020). Jika suatu model pakaian terbukti mengalihkan perhatian jemaat dari pesan Injil kepada penampilan pengkhotbah, maka model tersebut harus ditinggalkan meskipun secara pribadi sang hamba Tuhan merasa nyaman atau menganggapnya modern. Sebaliknya, jika suatu gaya pakaian dinilai terlalu kolonial atau terlalu asing bagi konteks lokal sehingga menimbulkan resistensi budaya yang tidak perlu, maka hamba Tuhan yang bijak akan bersedia menyesuaikan diri demi kemajuan Injil. Pada akhirnya, etika berpakaian di mimbar adalah soal hati yang dikuduskan lebih dari sekadar soal kain dan jahitan. Seorang hamba Tuhan yang hidupnya benar di hadapan Allah, yang rendah hati, penuh kasih, dan takut akan Tuhan, akan secara naluri tahu bagaimana cara berpakaian yang memuliakan Allah ketika ia berdiri mewakili umat di hadapan takhta kasih karunia. Era disrupsi boleh mengubah banyak hal, tetapi panggilan untuk hidup kudus tetap tidak pernah berubah.

Reinterpretasi Keluaran 28 untuk Konteks Berpakaian Hamba Tuhan Masa Kini

Setelah menelusuri prinsip-prinsip teologis di balik pakaian imam dalam Keluaran 28 serta mengidentifikasi tantangan etis yang dihadapi hamba Tuhan di era disrupsi, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah melakukan reinterpretasi terhadap teks kuno tersebut agar dapat berbicara secara relevan bagi konteks masa kini tanpa kehilangan otoritas alkitabiahnya. Reinterpretasi di sini tidak boleh dipahami sebagai upaya mendekonstruksi makna asli teks sehingga kehilangan kekuatannya, melainkan sebagai usaha hermeneutis yang bertanggung jawab untuk menangkap maksud ilahi yang tetap hidup dan dinamis melampaui batasan waktu dan budaya. Keluaran 28 ditulis dalam konteks masyarakat agraris Timur Dekat kuno dengan sistem kemah suci dan imamat haruniah yang sangat spesifik, tetapi prinsip-prinsip teologis yang dikandungnya bersifat universal dan transkultural (Kristiawan, 2016). Tugas penafsir masa kini adalah menjembatani jurang antara dunia teks dan dunia

kontemporer dengan cara mengekstraksi esensi teologis dari detail-detail seremonial yang bersifat situasional.

Pendekatan pertama dalam reinterpretasi ini adalah membedakan antara bentuk dan fungsi. Bentuk-bentuk spesifik seperti efod, tutup dada, serban, dan patam emas dengan ukiran dua belas batu mulia tidak perlu ditiru secara harfiah oleh hamba Tuhan masa kini. Tidak ada keharusan alkitabiah bagi hamba Tuhan masa kini untuk mengenakan rompi berwarna ungu dengan lonceng-lonceng kecil di ujungnya. Yang perlu direinterpretasi adalah fungsi teologis dari setiap elemen tersebut. Efod berfungsi sebagai tanda bahwa imam menanggung umat Allah di atas pundaknya ketika melayani (Lemański, 2024). Fungsi ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik masa kini dengan cara apapun yang secara simbolis menunjukkan bahwa seorang hamba Tuhan tidak melayani sendirian melainkan mewakili seluruh komunitas. Misalnya, penggunaan stola atau selendang liturgis yang dijahit oleh jemaat, atau penggunaan salib dada yang di dalamnya tersimpan nama-nama pelayan gereja, atau bahkan praktik sederhana seperti mengenakan jaket kebaktian dengan logo gereja yang mengingatkan bahwa sang pengkhotbah adalah utusan dari komunitas tertentu. Yang terpenting adalah fungsi "menanggung" itu hadir secara sadar dalam batin sang hamba Tuhan, bukan sekadar atribut fisik yang dikenakan tanpa penghayatan.

Demikian pula dengan tutup dada yang berada di hati imam dan berisi dua belas batu mulia dengan nama suku-suku Israel. Fungsi teologisnya adalah untuk menunjukkan bahwa imam membawa umat Allah di dalam hatinya, bahwa pelayanannya didorong oleh kasih yang tulus dan bukan oleh kewajiban formal belaka. Di era disrupsi di mana banyak pemimpin rohani kehilangan kehangatan pastoral karena kesibukan administrasi dan tekanan performa digital, reinterpretasi fungsi ini menjadi sangat kritis. Seorang hamba Tuhan masa kini dapat mewujudkan prinsip "tutup dada" bukan dengan mengenakan batu mulia asli di dadanya, melainkan dengan memiliki kebiasaan berdoa sambil menyebut nama-nama jemaat satu per satu, dengan menyimpan foto-foto anggota jemaat di dalam Alkitab yang dibawanya ke mimbar (Staniloae, 2023). Hamba Tuhan secara berkala dapat mengadakan pertemuan pribadi untuk mendengar pergumulan umat. Pakaian di mimbar boleh saja sederhana, tetapi jika hati sang hamba Tuhan penuh dengan beban kasih bagi jemaatnya, maka prinsip kekudusan telah terwujud jauh lebih otentik daripada sekadar penampilan lahiriah yang mewah tetapi hati kosong.

Reinterpretasi terhadap patam emas dengan tulisan "Kudus bagi TUHAN" yang dikenakan di dahi imam membuka wawasan yang sangat relevan bagi etika berpakaian di era disrupsi. Di zaman ketika media sosial mendorong setiap orang untuk menampilkan citra diri yang paling menarik demi meraih validasi publik, seorang hamba Tuhan dipanggil untuk memasang "tanda kekudusan" di dahi mereka secara metaforis. Artinya, setiap kali seorang hamba Tuhan tampil di mimbar, di layar kaca, atau di platform digital, ia harus sadar bahwa dirinya bukanlah bintang pertunjukan melainkan sebuah tanda yang menunjuk keluar kepada Allah. Pakaian yang dikenakan, gaya bicara yang digunakan, bahkan ekspresi wajah yang ditampilkan harus semuanya berkata, "Kudus bagi TUHAN, bukan bagi kemuliaanku sendiri." Dalam praktiknya, reinterpretasi ini menuntut seorang hamba Tuhan untuk menolak segala

bentuk pakaian atau aksesoris yang dirancang untuk memamerkan kekayaan, kecantikan, atau status sosialnya (Ribeiro, 2026). Sebaliknya, ia harus memilih pakaian yang mengarahkan perhatian jemaat kepada firman yang diberitakan, bukan kepada dirinya sebagai pengkhotbah. Bahkan jika sebuah gereja memilih untuk tidak memberlakukan aturan ketat tentang seragam ibadah, setiap hamba Tuhan tetap memiliki tanggung jawab moral untuk bertanya pada dirinya sendiri setiap kali bersiap naik ke mimbar, apakah pakaian ini memuliakan Allah atau justru memuliakan diri sendiri.

Aspek lain yang membutuhkan reinterpretasi serius adalah celana lenan yang menutupi aurat imam. Dalam konteks masyarakat modern yang sangat beragam standar kesopannya, prinsip "menutupi aurat" tidak dapat lagi didefinisikan secara seragam untuk semua budaya dan situasi (El Guindi, 1999). Namun, esensi teologis dari perintah ini sangat jelas bagi pelayan Tuhan masa kini. Seorang hamba Tuhan tidak boleh menggunakan pakaian yang merendahkan martabat panggilannya dengan memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang secara universal dianggap privat dan intim. Reinterpretasi di era disrupsi menuntut kepekaan kontekstual tanpa meninggalkan standar moral alkitabiah. Di gereja-gereja perkotaan dengan pendingin ruangan, batasan aurat mungkin lebih ketat daripada di gereja-gereja pedalaman tropis yang sangat panas. Seorang hamba Tuhan wanita di daerah pesisir mungkin mengenakan pakaian lengan pendek yang sopan, sementara di daerah lain yang lebih konservatif, lengan panjang dan rok panjang menjadi keharusan. Yang menjadi prinsip tetap adalah bahwa pakaian harus menghormati tubuh sebagai ciptaan Allah sekaligus menghormati kerentanan jemaat yang mungkin terganggu oleh penampilan yang tidak pantas. Reinterpretasi tidak pernah memberikan izin untuk menghilangkan prinsip penutupan aurat, tetapi memberikan keluwesan dalam penerapannya sesuai dengan konteks budaya setempat.

Reinterpretasi Keluaran 28 untuk konteks masa kini juga harus mempertimbangkan realitas bahwa panggilan imamat tidak lagi terbatas pada keturunan Harun atau pada gender laki-laki. Dalam Perjanjian Baru, doktrin imamat semua orang percaya mengajarkan bahwa setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi imam bagi sesamanya (Dreyer, 2020). Namun demikian, mereka yang secara khusus ditetapkan sebagai hamba Tuhan, pendeta, gembala, atau pengkhotbah memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menjadi teladan dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kemurnian, termasuk dalam hal berpakaian. Reinterpretasi terhadap pakaian imam dalam Keluaran 28 bagi hamba Tuhan masa kini tidak boleh berubah menjadi alat untuk menindas atau menghakimi saudara seiman yang tidak memiliki panggilan pelayanan yang sama. Sebaliknya, standar yang lebih tinggi yang dikenakan kepada hamba Tuhan harus dipahami sebagai bentuk kehormatan sekaligus beban yang dipikul dengan sukacita demi kemuliaan Allah dan kebaikan jemaat yang dilayani.

Reinterpretasi Keluaran 28 harus diakhiri dengan sebuah pengakuan bahwa pakaian terbaik yang dapat dikenakan oleh seorang hamba Tuhan di mimbar bukanlah pakaian dari kain lenan halus atau wol berwarna ungu, melainkan pakaian rohani yang disebutkan dalam Perjanjian Baru yaitu belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan, dan kesabaran. Pakaian lahiriah hanyalah cerminan dari pakaian batiniah tersebut. Seorang hamba Tuhan yang hidupnya dipenuhi dengan buah Roh tidak akan sulit untuk memilih pakaian yang pantas di

mimbar, karena hatinya yang kudus akan secara alami menolak segala sesuatu yang tidak memuliakan Allah. Sebaliknya, pakaian yang paling mewah dan liturgis sekalipun tidak akan mampu menyembunyikan kekosongan rohani seorang hamba Tuhan yang hidupnya jauh dari kekudusan. Dengan demikian, reinterpretasi terhadap Keluaran 28 pada akhirnya membawa kembali pada inti panggilan imamat: menjadi kudus karena Allah yang memanggil adalah kudus, baik dalam hati, pikiran, perkataan, perbuatan, maupun pakaian yang dikenakan saat melayani di hadapan umat-Nya. Di era disrupsi yang penuh kebisingan dan gangguan, kesaksian visual dari seorang hamba Tuhan yang berpakaian dengan penuh hormat dan integritas menjadi sebuah oase yang menyegarkan bagi jiwa-jiwa yang haus akan kehadiran yang kudus.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa reinterpretasi terhadap Keluaran 28 berhasil mengidentifikasi tiga prinsip teologis utama yang menjadi fondasi etika berpakaian hamba Tuhan di mimbar. Prinsip pertama adalah kekudusan sebagai keterpisahan dari yang profan sekaligus dedikasi eksklusif kepada Allah, di mana pakaian imam dirancang secara khusus oleh Allah sebagai perhiasan kemuliaan yang memanifestasikan hadirat ilahi. Prinsip kedua adalah representasi, di mana pakaian imam berfungsi untuk menanggung umat di pundak dan hati, sebagaimana terlihat dalam efod dan tutup dada yang membawa nama-nama suku Israel. Prinsip ketiga adalah penutupan aurat sebagai bentuk penghormatan terhadap tubuh dan panggilan pelayanan, sebagaimana ditegaskan dalam perintah tentang celana lenan yang menutupi aurat imam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan era disrupsi, seperti digitalisasi ibadah, kaburnya batas sakral-profan, dan dominasi media visual, menuntut etika berpakaian yang kontekstual namun tidak kehilangan nilai kekudusan. Dengan menerapkan perbedaan antara bentuk dan fungsi teologis dari teks Keluaran 28, penelitian ini menghasilkan kerangka etis yang seimbang antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab teologis. Kerangka ini menekankan bahwa pakaian lahiriah hanyalah cerminan dari pakaian batiniah, yaitu belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembutan, dan kesabaran sebagaimana diajarkan dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merumuskan reinterpretasi Keluaran 28 yang aplikatif bagi hamba Tuhan di era disrupsi telah tercapai.

Sebagai rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris kuantitatif atau kualitatif di lapangan guna mengukur sejauh mana pemahaman dan penerapan etika berpakaian berbasis Keluaran 28 di kalangan hamba Tuhan dari berbagai denominasi di Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi perbandingan antara prinsip-prinsip berpakaian dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara lebih mendalam, serta mengkaji secara spesifik pandangan rasul Paulus mengenai pakaian dalam surat-suratnya untuk melengkapi fondasi teologis yang telah dibangun dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Baskoro, P. K., & Yermianto, S. (2021). Model kepemimpinan rohani di era disrupsi. *Jurnal Lentera Nusantara*, 1(1), 81–95.
<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/135/65>
- Blackburn, W. R. (2012). *The God Who Makes Himself Known: The Missionary Heart of the Book of Exodus*. InterVarsity Press.
- Dreyer, W. A. (2020). The priesthood of believers: The forgotten legacy of the reformation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6021>
- El Guindi, F. (1999). Veiling resistance. *Fashion Theory*, 3(1), 51–80.
<https://doi.org/10.2752/136270499779165626>
- Gesenius, W., & Tregelles, S. P. (2003). *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Logos Research Systems.
- Giawa, M. (2025). Christian Religious Education Teachers' Competence in Fostering Holiness (Exodus 28: 43): Evidence from UPTD SD Negeri 075106 Amandraya. *Journal of Education and Religion*, 1(6), 252–261. <https://internationaleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/860/646>
- Ichwan, J. (2010). Integritas Pelayan Tuhan: 1 Samuel 2: 11-26. *Jurnal Amanat Agung*, 6(2), 323–328.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=INTEGRITAS+PELAYAN+TUHAN%3A+1+Samuel+2%3A+11-26&btnG=
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. KAO Press.
- Kristiawan, R. (2025). Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk “Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM” Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega. *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM*, 2(2), 171–184. <https://doi.org/10.47530/jto.v2i2.286>
- Kristiawan, R. (2026a). *Dari Teks Kuno ke Hidup: Mengenal, Mempraktekkan, dan Menerapkan Eksegesis Narasi Perjanjian Lama di Jaman Now*. Penerbit Mafy.
- Kristiawan, R. (2026b). Hikmat Sebagai Berkah dan Fondasi Pemerintahan Salomo: Sebuah Kajian Teologis-Historis. *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 122–140. <https://ejournal.sttiefratasidoarjo.ac.id/index.php/servitadei/article/view/7>
- Leithart, P. J. (1999). Attendants of Yahweh's house: Priesthood in the Old Testament. *Journal for the Study of the Old Testament*, 24(85), 3–24.
<https://doi.org/10.1177/030908929902408501>
- Lemański, J. (2024). Ephod—What Was It and What Was Its Use? A Question About the Potential Way Forward in the Development of Its Role in the Old Testament Texts. *Verbum Vitae*, 42(4), 981–995. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1291909>

- Luna, S., & Pennock, M. J. (2018). Social media applications and emergency management: A literature review and research agenda. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 28, 565–577. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.01.006>
- Michael, K. S. (2019). Wearing your heart on your sleeve: the surveillance of women's souls in evangelical Christian modesty culture. *Feminist Media Studies*, 19(8), 1129–1143. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1490915>
- Mott, S. (2011). *Biblical ethics and social change*. Oxford University Press.
- Mubarok, A. S., Pratama, Y., & Liansi, T. (2024). Analisis dekonstruksi Jacques Derrida dalam pergeseran makna pakaian. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(2), 139–154. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i2.24351>
- Odihi, P. (2014). *Visual Media and Culture of 'Occupy.'* Cambridge Scholars Publishing.
- Pardede, Z. (2019). Rancang bangun teologi “kekudusan” tentang hamba Tuhan sebagai pemimpin Kristen menurut Kitab Yosua. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 100–117. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.20>
- Ribeiro, A. (2026). *Dress and morality*. Bloomsbury Publishing.
- Richards, L., & Bredfeldt, G. (2020). *Creative bible teaching*. Moody Publishers.
- Sahardjo, H. P. (2018). Pengembangan Kualifikasi dan Peran-Peran Pelayan Hamba Tuhan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(2), 145–177. <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.49>
- Sari, S. K., & Retjelina, D. (2022). Disiplin Hidup Sederhana: Karakteristik Hamba Tuhan Pentakosta. *Logia*, 4(1), 40–57. <https://doi.org/10.37731/log.v4i1.116>
- Simamora, D. F., Hasugian, E. L., Harianja, K. N., Malau, T. F., Napitupulu, M. B., & Nababan, D. (2022). Pandangan Iman Kristen: Bolehkah Wanita Kristen Berpakaian Terbuka? *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 110–116. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/36>
- Situmorang, J. C. J., & Sitopu, E. (2025). Pedagogy of Holiness: Exploring PAK Teachers' Competence in Forming Students' Awareness of Sacred Living (Reflections on Exodus 28: 43). *Journal of Christian Pedagogy and Theology*, 1(2), 165–174.
- Staniloae, D. (2023). *Prayer & Holiness: The Icon of Man Renewed in God* (Vol. 82). SLG Press.
- Susilo, A., & Baskoro, P. K. (2024). Tantangan kepemimpinan Kristen di era disrupsi dalam gereja Tuhan. *Ritornela-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 4(2), 116–134. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i2.93>
- Tiemeyer, L.-S. (2019). The Seer and the Priest: The Case of the So-called Linen Ephod. In *Prophecy and Its Cultic Dimensions* (pp. 135–151). Vandenhoeck & Ruprecht.
- Touati, C. (2016). Efficacious Writing: The Inscription of the Rosette on the High Priest's Forehead and the Egyptian Reception of Exodus 28. In *Writing the Bible* (pp. 144–158). Routledge.

Vosburg, D. P. R. (2025). "I Thank God We're Rich": Justifying Economic Inequality in an Evangelical Congregation. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 64(3), 303–316. <https://doi.org/10.1111/jssr.70001>

William L. Holladay. (2015). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.